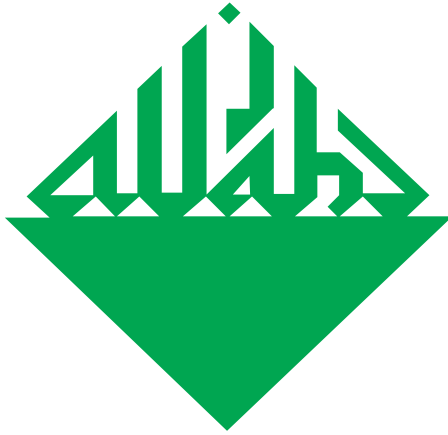


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 20, Number 2, 2013



SOUTHEAST ASIAN *SHARĪĀHS*

M.B. Hooker

GOD'S MERCY IS NOT LIMITED TO ARABIC SPEAKERS:
READING INTELLECTUAL BIOGRAPHY OF
MUHAMMAD SALIH DARAT AND HIS *PEGON* ISLAMIC TEXTS

Saiful Umam

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 20, no. 2, 2013

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shibab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)

Nur A. Fadbil Lubis (IAIN Sumatra Utara)

M.C. Ricklefs (Australian National University, Canberra)

Martin van Bruinessen (Utrecht University)

John R. Bowen (Washington University, St. Louis)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

Virginia M. Hooker (Australian National University, Canberra)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Satful Mujani

Jamhari

Jajat Burhanudin

Oman Fathurahman

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Jessica Soedirgo

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: studia.ppim.or.id

Annual subscription rates from outside Indonesia,
institution: US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$
25,00; individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy
is US\$ 20,00. Rates do not include international postage
and handling.

Please make all payment through bank transfer to:
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos,
Indonesia, account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun,
lembaga: Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-;
individu: Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-.
Harga belum termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP**
Tangerang Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3

Table of Contents

Articles

- 183 *M.B. Hooker*
Southeast Asian *Shari'ahs*
- 243 *Saiful Umam*
God's Mercy is Not Limited to Arabic Speakers:
Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat
and His Pegon Islamic Texts
- 275 *Amal Fathullah Zarkasyi*
Ta'thīr al-ḥarakah al-salafiyah bi Miṣr 'alā al-mujaddidīn
bi Indūnisiyā fī taṭwīr al-tarbīyah al-Islāmīyah
- 325 *Jajang A. Rohmana*
Makḥṭūṭat *Kinanti* [*Tutur Teu Kacatur Batur*]:
Taṣawwuf al-'ālam al-Sūndāwī
'inda al-Ḥāj Ḥasan Muṣṭafā (1852-1930)

Book Review

- 377 *Hilman Latief*
Menelaah Gerakan Modernis-Reformis Islam
melalui Kota Gede: Pembacaan Seorang Antropolog Jepang

Document

- 393 *Ismatu Ropi*
Celebrating Islam and Multiculturalism in New Zealand

Book Review

Menelaah Gerakan Modernis-Reformis Islam melalui Kota Gede: Pembacaan Seorang Antropolog Jepang

Hilman Latief

Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010, 2nd Enlarged Edition* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, ISEAS, 2012), xlvii + 428 pages.

Abstract: *The first Indonesian edition of this book was published in 1983. The publishing of second edition reflects a profound engagement of Nakamura with his research subjects among the Muhammadiyah members in Kota Gede-Yogyakarta for nearly four decades. The book also symbolizes the author's thoughtful contribution to Indonesian studies in general, and the study of Indonesian Muslim societies in particular. The book has a clear argument about the role of the Islamic reformist movement in a certain kind of Islamization process in Java. More importantly it has opened more space and opportunities for younger researchers to dig further different patterns and complexities of the modernist movement that can be discovered in the field.*

Keywords: Mitsuo Nakamura, Muhammadiyah, Islamic reformism, Kota Gede, Islamisasi Jawa.

Abstrak: Buku ini pertama kali diterbitkan di Indonesia pada tahun 1983. Penerbitan edisi kedua ini menunjukkan keterlibatan mendalam Nakamura dengan subjek penelitiannya, kaum Muhammadiyah di Kota Gede Yogyakarta selama kurang lebih 40 tahun. Buku ini juga memperlihatkan sumbangan yang sangat bernilai dari Nakamura terhadap studi-studi Indonesia secara umum, dan kajian masyarakat Muslim Indonesia secara khusus. Buku ini memberikan argumen yang jelas tentang peran gerakan reformis-modernis Islam dalam proses Islamisasi di Jawa. Lebih dari itu buku ini juga membuka banyak kesempatan untuk peneliti yang lebih muda dalam menggali lebih jauh kompleksitas gerakan modernis Islam di Indonesia yang dapat ditemukan di lapangan.

Kata kunci: Mitsuo Nakamura, Muhammadiyah, reformisme Islam, Kota Gede, Islamisasi Jawa.

The Crescent الخلاصة: يبحث هذا المقال في عمل لميتسوو ناكامورا بعنوان *Arises over the Banyan Tree: A Study of the Movement in Central Javanese Town, c. 1910-2010*. وقد نُشر الكتاب لأول مرة في ١٩٨٣. وكان إصداره الثاني يبنى عن تورط ناكامورا العميق في موضوع بحثه، وهو جماعة المحمدية بكوتا غيدي بمدينة يوغياكرتا يستمر لمدة لا يقل عن ٤٠ سنة. يُهظر هذا الكتاب أيضا الإسهام القيم لناكامورا في الدراسات الاندونيسية عموما، ودراسة المجتمع الاسلامي الاندونيسي بصفة خاصة. ويقدم الكتاب دليلا واضحا على دور الحركة الاسلامية الاصلاحية الحديثة في انتشار الاسلام بجواه. وفوق ذلك يفتح الكتاب المجال أمام الباحثين الشبان لدراسة أعمق حول تعقيدات الحركة التجديدية الاسلامية باندونيسيا التي قد يتم الكشف عنها في الميدان.

الكلمات الاسترشادية: ميتسوو ناكامورا، المحمدية، الاصلاحية الاسلامية، كوتاغيدي، انتشار الاسلام بجواه

Pasca-penjajahan, Indonesia masih menjadi salah satu daya tarik para sarjana asing untuk melakukan kajian tentang Islam dan masyarakat Muslim. Setidaknya ratusan peneliti asing, baik antropolog, sosiolog, sejarawan, dan ilmuwan politik dari pelbagai negara, terutama Amerika, Eropa dan Australia, menjadikan beberapa wilayah di Indonesia sebagai ‘laboratorium’ lapangan ‘kajian Islam’ mereka. Sebagai negara Muslim terbesar di dunia, namun berada di luar pusat ‘peradaban Islam’ yang selama ini identik dengan ‘Timur Tengah’, Indonesia memang masih menarik untuk dikaji. Hal ini terbukti dengan terbit secara massif dan konsisten karya-karya baru yang ditulis para ilmuwan. Pada masa penjajahan, studi tentang masyarakat Indonesia, termasuk komunitas adat dan masyarakat Muslim, jelas masih didominasi oleh peneliti-peneliti dari Eropa, khususnya dari Belanda dan Jerman. Sebagian para penulis itu tidak hanya akademisi dari universitas tetapi juga pegawai pemerintahan atau misionaris Kristen. Pada masa pasca-kemerdekaan, beberapa peneliti dari negara lain, terutama Amerika dan Australia, mulai hadir untuk memasuki ranah studi masyarakat Muslim Indonesia, yang pada umumnya menggunakan pendekatan antropologi dan sejarah.

Sebut saja Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang melalui karya monumentalnya *The Religion of Java* (1960) dianggap ‘mengawali’ atau setidaknya membangkitkan kembali perdebatan tentang kompleksitas masyarakat agama di Indonesia berikut hubungan-hubungan sosial dan ekonominya, melalui konsep ‘trikotomi’ santri, priyayi, dan abangan. Kritik dari kalangan sarjana dan antropolog generasi berikutnya terhadap trikotomi Geertz bermunculan, tetapi pada saat yang sama, konsep yang dirumuskan Geertz tersebut ‘dibuang sayang’, karena faktanya trikotomi tersebut digunakan para sarjana sebagai dasar analisis untuk menyelami kompleksitas Muslim Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Dalam *The Religion of Java* serta karya-karya lainnya, seperti *The Development of the Javanese Economy: a Socio-Cultural Approach* (1956) dan *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (1968), Clifford Geertz menyinggung beberapa aspek tentang Islam Indonesia, seperti dinamika proses Islamisasi, kompleksitas hubungan antara Islam dan tradisi masyarakat lokal, kontestasi antara komunitas Muslim dan tradisi kejawaan, serta agama dan pengaruhnya bagi kecenderungan perilaku ekonomi.

Dalam konteks kebersinambungan studi masyarakat Muslim inilah kita bisa menempatkan karya-karya sarjana berikutnya tentang kajian Islam Indonesia seperti yang dilakukan oleh Mitsuo Nakamura dan beberapa peneliti dan antropolog lainnya seperti James L. Peacock, Robert W. Hefner, dan Mark R. Woodward. Hasil kajian mereka bukan saja saling mengisi watu sama lain, tetapi juga menyediakan perdebatan akademik hingga kini. Sementara itu, sejarawan M.C. Ricklefs (2006 & 2007) maupun Michael F. Laffan (2003 & 2011) barangkali merepresentasikan genre lain dalam kajian Islam Indonesia, meskipun karyanya berkelindan dengan kajian-kajian sarjana antropologi, khususnya tentang sejarah sosial masyarakat Muslim dan sejarah proses Islamisasi tanah Jawa. Buku karya Nakamura yang berjudul *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Movement in Central Javanese Town*, yang menjadi fokus artikel ini, saya kira dapat ditempatkan dalam peta studi masyarakat Muslim seperti di atas.

Sekilas tentang Buku *The Crescent*

Buku *The Crescent Arises over the Banyan Tree* berasal dari studi etnografis yang dilakukan Mitsuo Nakamura pada awal tahun 1970-an di Yogyakarta untuk disertasinya yang dipertahankan di Cornell University Amerika Serikat pada tahun 1976. *The Crescent* pertama kali diterbitkan di Indonesia oleh Universitas Gadjah Mada pada tahun 1983, sebelum diterbitkan ulang dengan revisi serta perluasan cakupan materinya oleh Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS, 2012). Pada edisi pertama, buku ini mengulas tentang perkembangan Muhammadiyah di Yogyakarta pada awal tahun 1900-an sampai awal 1970-an. Sementara, dalam edisi yang diperluas, Nakamura melakukan revisi dan memasukkan data baru berdasarkan hasil observasi dan kunjungan rutinnnya ke Yogyakarta dalam kurun waktu akhir 1970 sampai 2010.

Buku Nakamura ini terbagi dua bagian. Bagian pertama berisi tujuh bab yang sama dengan edisi pertama yang diterbitkan pada tahun 1983, di mana Nakamura membicarakan proses Islamisasi di Jawa, perkembangan Muhammadiyah di Kota Gede-Yogyakarta, pergulatan aktivis Muhammadiyah dengan budaya Jawa, dan ditutup dengan refleksi Nakamura terhadap peran Muhammadiyah dalam proses reislamisasi Jawa. Sementara pada bagian kedua, Nakamura menambahkan tujuh bab baru yang isinya mencerminkan perkembangan Muhammadiyah

di Kota Gede dalam tiga dasarwarsa terakhir, dinamika internal aktivis Muhammadiyah menghadapi pelbagai isu baru, seperti modernisasi, perubahan politik, urbanisasi, dan kemiskinan, dan ditutup dengan refleksinya tentang masa depan organisasi modernis-reformis ini.

Pembaca cukup beruntung bahwa pada buku edisi yang terbaru disajikan pengantar dari sejarawan M. C. Ricklefs, yang memberikan pemahaman dan pemetaan awal sebelum menyelami *The Crescent* lebih dalam. Dalam pengantarnya, Ricklefs mencatat bahwa penerbitan buku edisi yang diperluas ini setidaknya telah memberikan kesempatan kepada lebih banyak pembaca untuk dapat mengakses dan mengkaji karya Nakamura. Pasalnya sebaran buku edisi pertama yang diterbitkan di Indonesia sangat terbatas dan tidak begitu baik. Terbatasnya sebaran buku edisi pertama memiliki beberapa konsekuensi, salah satunya pengaruh buku Nakamura edisi pertama, tidak terlalu kuat, dibandingkan dengan buku milik Geertz. Memang secara metodologis etnografis, sebagaimana dicatat Ricklefs, karya Nakamura ini tidak sekaya karya Geertz, tetapi kontribusi akademiknya, karya Nakamura sama pentingnya dari apa yang telah ditulis Geertz (h. xxi).

Dilihat dari prosesnya, *The Crescent* barangkali menjadi peninggalan karya utama dari kesarjanaan Nakamura dan menunjukkan pengabdian yang luar biasa. Tidak banyak peneliti asing yang mampu memelihara hubungan baiknya dengan subjek penelitiannya, dan mampu menjalin komunikasi yang baik selama puluhan tahun. Kunjungan regular Nakamura ke Kota Gede Yogyakarta, yang dilakukan hampir setiap tahun sejak awal tahun 1980-an, dan selalu diterima dengan hangat oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah dari pelbagai generasi menjadi satu hal yang menarik. Peneliti generasi baru dapat belajar bagaimana menjadi peneliti yang selain dapat bersikap kritis, tetapi juga bersikap empati terhadap subjek penelitiannya. Pasalnya, tidak sedikit para peneliti, baik dalam dan luar negeri, yang hubungannya dengan subjek penelitiannya 'berakhir' ketika karya mereka diterbitkan. Ketidaksetujuan terhadap isi buku dari subjek yang diteliti maupun cara atau gaya mengevaluasi seorang peneliti dalam membahas dan mengevaluasi subjek penelitian menjadi salah satu faktornya. Kemampuan memelihara hubungan yang positif dengan subjek penelitian barangkali menjadi salah satu khas antropolog. Hubungan yang positif-produktif antara Nakamura sebagai peneliti, dan tokoh-tokoh Muhammadiyah (tua maupun muda), barangkali

dapat diperbandingkan dengan antropolog Belanda Martin van Bruinessen yang dapat memelihara hubungan baik dengan kalangan Nahdlatul Ulama.

Dalam memotret dinamika Islam Indonesia, Nakamura menggunakan lensa antropologi, dan objek pemotretannya adalah sebuah kota ‘satelit’ Yogyakarta, Kota Gede. Sebagai sebuah ‘kampung’ masyarakat Jawa di mana aktivitas ekonomi dan keagamaan terkait secara berkelindan, Kota Gede adalah tempat yang unik. Mendengar Kota Gede, masyarakat umum setidaknya dapat mengasosiasikannya pada dua hal: pertama, ‘Kota Perak’ yang merepresentasikan ‘kota bisnis’ pada waktu itu, dan kedua adalah kampung Makam Raja Jawa, yang juga merepresentasikan kekentalan budaya Jawa bersama tradisi *adiluhung*-nya. Sementara itu, kehadiran masjid tua yang dibangun oleh Kerajaan Mataram yang berdekatan dengan makam raja-raja Jawa, juga mengisyaratkan bahwa masyarakat setempat sudah mengenal Islam cukup lama. Dalam konteks inilah, antropolog Jepang ini mencoba membaca bagaimana Muhammadiyah, sebuah gerakan reformis Islam, mempengaruhi—dan dipengaruhi oleh—budaya setempat.

Penggunaan sudut pandang Nakamura dengan memilih gerakan Islam modernis dalam membincang perkembangan ‘Islam Jawa’ tentu saja agak berbeda dengan pilihan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, termasuk peneliti yang datang di kemudian hari, dan pilihan tersebut dapat menjelaskan beberapa aspek yang bisa digali lebih jauh. Ketika membaca buku *The Crescent*, khususnya Edisi Pertama (atau bagian pertama dalam edisi kedua) tampak bahwa sebetulnya Nakamura bukanlah semata-mata ingin mengkaji Muhammadiyah secara khusus, melainkan hendak memotret dinamika perkembangan Islam Indonesia secara lebih luas, dan menjadikan Kota Gede sebagai laboratoriumnya. Hal ini beriringan dengan fakta bahwa sampai pada pertengahan tahun 1970-an, Muhammadiyah mengalami perkembangan cukup pesat di daerah tersebut.

Dalam penelitiannya, Nakamura menjabarkan bagaimana ‘Islam ortodoks’ atau ‘ortodoksi Islam’ dapat bertahan dan malah berkembang dalam masyarakat yang justru pengaruh budaya Jawa dan tradisi heterodoksnya yang kental. Antropolog Jepang ini juga penasaran dengan fakta bahwa dalam masyarakat Jawa yang sinkretik sekalipun, Islam ternyata tetap tumbuh dan berkembang, dan pada gilirannya proses Islamisasi terus berlanjut. Dalam kaitan inilah muncul dalam

benak Nakamura untuk mengkaji ulang siapakah sebetulnya dan bagaimana karakteristik Muslim Jawa itu, dan mengapa Islam terus berkembang di pulau Jawa?

The Crescent dan Kajian tentang Islam di Jawa

Mengkaji perkembangan Muhammadiyah di Kota Gede dengan kompleksitasnya sesungguhnya dapat mencerminkan potret yang lebih besar, yaitu tumbuhnya gerakan reformis Islam di Yogyakarta. Dan bahkan, bila menilik sejarahnya, pendiri Muhammadiyah sendiri serta leluhurnya, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kebudayaan dan kepercayaan Kraton Yogyakarta. Sebagai sebuah organisasi Muslim reformis, Muhammadiyah memiliki peran yang kuat dalam Islamisasi di Jawa. Nakamura melihat adanya kelenturan dan pemahaman keagamaan yang dinamis di kalangan warga Muhammadiyah, yang sepiantas bila dilihat dari luar terkesan sangat kaku, tertutup, fanatik, dan anti budaya Jawa. Namun sebetulnya, sebagaimana temuan etnografis Namakura, ketika ‘masuk ke dalam’, justru Muhammadiyah sangat fleksibel, semakin toleran, terbuka dan bahkan dalam konteks tertentu *njawani* (bersifat kejawaan) (h. 210-211).

Nakamura melihat beberapa paradoks yang dialami oleh gerakan Islam yang didirikan oleh K.H. Dahlan ini. *Pertama*, sebagai sebuah gerakan Islam yang mencoba membersihkan (baca: ‘memurnikan’) praktik keislaman kalangan Muslim Jawa, untuk mengembalikannya pada ‘ortodoksi’, Muhammadiyah justru mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat yang punya akar ‘heterodoksi’ yang kuat seperti di Jawa. Paradoksi yang *kedua* terkait dengan kelas sosial yang unik dan agak berbeda dari daerah lainnya di Jawa pada waktu itu. Umumnya kelas sosial yang hadir dalam masyarakat Jawa adalah ‘kaum priyayi’ dan ‘kaum petani’. Uniknya, dalam tradisi yang seperti itu pula jaringan para pedagang dan pengrajin di Kota Gede cukup dikenal, dan para pedagang, sebuah kelas sosial tertentu, memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Kota Gede. *Ketiga*, sebelum hadirnya Muhammadiyah, para pedagang dan pengrajin di Kota Gede, kebanyakan bukanlah dalam kategori ‘santri’, meski demikian para pendukung gerakan reformis juga akhirnya lahir dari keluarga pedagang dan pengrajin. Terakhir, hubungan gerakan reformis Islam dan kegiatan ekonomi tidak selalu beriringan, dan argumen tersebut, dewasa ini tidak lagi terlalu relevan untuk digunakan. Pendukung dan

simpatisan Muhammadiyah sendiri saat ini, begitu catatan Nakamura, sudah sangat beragam, dengan strata sosial yang berbeda-beda (h. 13-16).

Argumen yang dikemukakan Nakamura tentang dimensi kejawaan Muhammadiyah agaknya selaras dengan studi yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani yang dalam studinya berpendapat bahwa Muhammadiyah pada masa awal berdirinya sangatlah mengapresiasi budaya Jawa. Burhani umpamanya berpendapat bahwa pada era pembentukan ideologi gerakan Muhammadiyah pada dua dasawarsa pertama berdirinya memiliki kelekatan yang kuat dengan budaya Jawa, sebelum menguatnya pengaruh Haji Rasul dari Manangkabau terhadap paham dan gerakan Islam *ala* Muhammadiyah (Burhani 2010). Dalam kaitan ini, Nakamura berargumen, setidaknya dalam *The Crescent* Edisi Pertama, bahwa gerakan reformis Muhammadiyah adalah khas Indonesia dan khas Yogyakarta, dan lahir dari rahim tradisi Islam Jawa. Tentu muncul pertanyaan, sejauhmana karakteristik puritan Islam *ala* Haji Rasul dalam Muhammadiyah semakin menguat dan sejauhmana pula karakteristik gerakan Muhammadiyah yang fleksibel masih menjadi bagain dalam kehidupan warga Muhammadiyah, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan dua karakter orientasi keagamaan yang kontras tersebut masih tetap mewarnai gerakan Muhammadiyah. Bila memang Muhammadiyah adalah gerakan reformist-ortodoks, kenapa pula sampai saat ini Muhammadiyah masih tetap di klaim oleh para sarjana sebagai organisasi moderat yang menjadi salah satu pilar masyarakat sipil di Indonesia?

Nakamura dan Studi Muhammadiyah Dewasa ini

Karya Mitsuo Nakamura ini hadir melengkapi dan menginspirasi karya-karya tentang Muhammadiyah dalam lintasan sejarah Islam Indonesia yang terbit sesudahnya. Bila dilihat dari periodenya, karya Nakamura ini ditulis sesudah sejarawan Afian menulis disertasinya tentang Muhammadiyah (1969), berjudul *Islamic Modernism in Indonesian Politics: the Muhammadiyah Movement during the Dutch Colonial Period (1912-1942)*, yang baru diterbitkan pada tahun 1989 juga oleh Universitas Gadjah Mada. Mungkin persinggungan yang menarik dapat dilihat dari periode tahun 1970-an di mana beberapa karya tentang Muhammadiyah mulai ditulis oleh peneliti asing. Selain Nakamura, seorang antropolog dari Amerika James L. Peacock menulis

dua buku tentang Muslim modernis di Asia Tenggara pada tahun 1978, salah satunya adalah *Purifying the Faith: the Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam* (1978).

Baik Peacock maupun Nakamura adalah sama-sama antropolog. Keduanya juga melakukan penelitian pada masa yang hampir bersamaan. Namun, sudut pandangnya berbeda, karena Peacock lebih tertarik dengan bagaimana warga Muhammadiyah memelihara ideologi puritannya, dan sejauh mana konsep gagasan reformasi, seperti yang terjadi dalam tradisi Protestan, tumbuh, dipelihara dan pada saat yang sama dimaterialisasi oleh Muhammadiyah. Dalam pandangan Peacock, sebagai organisasi reformis, Muhammadiyah mencoba menawarkan sebuah alternatif pemahaman keagamaan terhadap tradisi Jawa yang kaya namun “memiliki campuran kepercayaan yang membingungkan,” yaitu apa yang disebut dengan tradisi sinkretik. Tetapi justru, karena sifatnya Muhammadiyah jelas, dengan menawarkan otoritas teks tunggal (*a single authoritative text*), panduan yang jelas dan formal yang harus dipatuhi (*a clear and formalized guide to conduct*), dan konsep tauhid yang ketat, menjadikan organisasi ini tetap bertahan (h. 110). Hal ini beriringan dengan karakter reformis organisasi ini di bidang sosial. Hemat saya, karena dua bentuk model tawaran keagamaan (modern-reformis di bidang sosial dan puritan di bidang keagamaan) itulah yang menjadikan Muhammadiyah dapat bertahan dan berkembang di Jawa.

Di antara banyak karya tentang Muhammadiyah yang telah ditulis dalam kurun waktu tahun 1990-an sampai saat ini, karya Abdul Munir Mul Khan yang berjudul *Islam Murni dan Masyarakat Petani* (2000) barangkali sangat relevan untuk dipersandingkan dengan studi Nakamura. Karya Mul Khan ini setidaknya melegitimasi pandangan Nakamura di satu sisi, yang menyatakan bahwa bila dilihat dari dalam (*from within*), gagasan, pandangan dan artikulasi keagamaan Muhammadiyah sangat lentur dan akomodatif terhadap pelbagai karakter. Berdasarkan studi lapangannya di Desa Wuluhan Jember-Jawa Timur, Abdul Munir Mul Khan mendapatkan empat kategori warga Muhammadiyah. Pertama, Muhammadiyah “Ikhlas”, yaitu warga Muhammadiyah yang memiliki tendensi puritan yang kuat. Kedua, warga Muhammadiyah “Ahmad Dahlan”, yang memiliki karakter moderat dalam berinteraksi dengan yang lain (*the others*) namun tetap berpegang kuat pada landasan keagamaan dan norma organisasi Muhammadiyah. Ketiga, “Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama” (MUNU), yaitu warga Muhammadiyah yang masih

belum mampu meninggalkan tradisi sinkretik ataupun subkultur dan pola peribadatan kaum tradisional. Keempat, “Marhaenis-Muhammadiyah” (MARMUD), yaitu warga muhammadiyah yang memiliki pandangan politik yang barangkali ke “kiri-kirian”, pengagum Soekarno, dan simpatisan partai nasionalis, dan juga punya orientasi politik nasionalis-sekular yang kuat. Tentu juga akan semakin kompleks bila kita membaca penelitian lainnya seperti hasil penelitian Abdul Mu’ti dan Fajar Riza Ul-Haq (2000) di Ende, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, ketika fleksibilitas dan moderatisme organisasi Muhammadiyah diuji dalam lingkungan masyarakat Kristen yang dominan.

Membangun Argumen, Menggali Identitas Islam Indonesia

Memasuki lebih dalam buku Namakura ini, khususnya pada bagian dua, kita dihadapkan pada fakta yang menarik tentang kebersinambungan gerakan Islam yang dipengaruhi oleh konsep kekerabatan. Di kalangan para antropolog, kekerabatan (*kinship*) merupakan satu konsep dasar yang banyak digunakan pada abad ke-20. Konsep ini kerap digunakan untuk menelusuri jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, pola perilaku dan bahasa, serta model orientasi politik dan bagaimana hubungan kekerabatan itu saling mempengaruhi aspek-aspek tersebut.

Ikatan kekeluargaan (*family networks*) sebagai—apa yang saat ini juga disebut dengan—‘modal sosial’ adalah hal lain yang secara menarik diungkap dalam *The Crescent*. Unsur kekerabatan memberikan gambaran mengenai corak perkembangan gerakan sosial-keagamaan di Kota Gede (dalam konteks tertentu barangkali juga di kota-kota lainnya). Ikatan keluarga yang rekat di kalangan Muslim telah menjadikan perkembangan Muhammadiyah lebih pesat dibanding organisasi lainnya (i.e. Syarikat Islam, Budi Oetomo, dan sebagainya) di Kota Gede. Disebutkan bahwa banyak warga Muslim di Kota Gede yang mengagumi gagasan dan ideologi yang dirumuskan Syarikat Islam, namun kekaguman itu tidak diikuti dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas berorganisasi. Muhammadiyah, agaknya memiliki kelebihan pada aspek itu. Organisasi modernis ini hadir dengan gagasan dan aktivitas organisasi dan kegiatan sosial sekaligus. Sehingga, warga lebih cenderung aktif di Muhammadiyah, ketimbang Syarikat Islam.

Nakamura mengulas peran penting yang dimainkan keluarga-keluarga Muhammadiyah di Kota Gede dalam menjaga keberlangsungan

organisasi ini. Sepeninggal figur-figur utama yang dikaji dalam penelitian pertamanya di Kota Gede, sebut saja Haji Masjhudi (Rudi) dan Haji Amir (Samanhudi)¹ serta beberapa aktivis lain dalam generasi yang lebih muda, seperti Haji Zubair, Haji Muhammad Chirzin, Haji Bashori Anwar, gerakan Muhammadiyah di Kota Gede saat ini sebagaimana tercermin dalam buku Edisi Kedua (bagian dua), masih dipengaruhi oleh figur-figur tertentu yang secara genealogis memiliki hubungan yang erat dengan generasi sebelumnya. Bila pada Edisi Pertama Nakamura menyebut beberapa figur lokal, maka pada Edisi Kedua Nakamura mengulas figur-figur baru yang sebagian besar di antaranya adalah anak keturunan dari figur yang disebut-sebut pada buku Edisi Pertama, misalnya Nizar Chirzin (putra Haji Muhammad Chirzin), Khoiruddin Bashori (Putra Haji Bashori Anwar), dan Ahmad Charris Zubair (putra dari Haji Zubair Muhsin). Jejak rekam aktor-aktor penggerak Muhammadiyah di tingkat lokal dalam kurun waktu ke 100 tahun, atau dua-tiga generasi, masih dilacak keberadaannya. Dan buku *The Crescent* memberikan peta yang baik tentang hal tersebut.

Bagi orang yang cukup jeli mencermati beberapa figur yang dijelaskan dalam *The Crescent*, mereka akan menyadari bahwa Nakamura telah mengakses dan mengeksplorasi Muhammadiyah dari dua atau lebih generasi berbeda. Dan temuannya itu juga menunjukkan bahwa faktor kekerabatan masih menjadi faktor dominan dari transformasi warisan atau otoritas kepemimpinan dalam organisasi modernis ini, setidaknya untuk tingkat lokal. Perlu juga ditekankan bahwa genealogi intelektual dari gerakan kaum modernis-reformis di tingkat lokal adalah sebuah hasil dari proses keberagaman 'eklektik' yang dialami oleh para pendirinya. Gagasan reformis tidak selalu ditransformasikan secara langsung dari genealogi intelektual yang murni reformis. Dalam banyak kasus, justru kaum reformis banyak lahir dari keluarga atau santri-santri yang belajar dari kiai-kiai di kalangan 'tradisionalis'. Misalnya tokoh reformis Kota Gede seperti Haji Masjhudi dan Haji Amir. Disebutkan bahwa Haji Masjhudi pernah belajar dengan Kiai Zainuddin di Pondok Cepoko, Nganjuk dan menjadi santri di Pondok Pesantren Mojodari dan Termas di Jawa Timur. Sementara itu, Haji Amir adalah murid dari Kiai Munawwir dari Pondok Pesantren Krapyak, Kiai Nawawi dari Pasuruan, dan Kiai Ibrahim dari Karang Anyar, dan bahkan murid dari Kiai Hasyim Asy'ari dari Tebuireng yang juga salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (h. 84-87). Fenomena

yang sama juga masih berlangsung saat ini dimana banyak tokoh yang digembleng dalam lingkaran tradisional kemudian menjadi aktivis gerakan modernis-reformis.²

Dengan demikian, identitas kaum reformis sebetulnya adalah produk dari sebuah proses panjang pergulatan keagamaan seseorang. Aspek genealogi kekerabatan (*kinship*), dan genealogi intelektual menjadi dua faktor yang satu sama lain memberi sumbangsih—dan barangkali bersaing dalam konteks tertentu—dalam membentuk identitas gerakan kaum modernis di Indonesia.

Generasi Baru, Kegelisahan Baru, dan Wacana Baru

Perkembangan Islam di Kota Gede semakin dinamis dengan hadirnya banyak aktor baru, baik direpresentasikan oleh figur-figur tertentu, maupun lembaga-lembaga baru. Dari segi keagamaan, semakin banyaknya masjid (catatan: pada saat Nakamura melakukan riset hanya terdapat dua buah masjid di Kota Gede) dan semakin menjamurnya forum-forum pengajian adalah satu sisi perkembangan itu. Secara kelembagaan, kehadiran Tadarus AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushalla) yang terkenal dengan tradisi belajar membaca al-Qur'an dengan metode "Iqra", sekolah TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu) yang didirikan oleh simpatisan PKS (Partai Keadilan Sejahtera), forum pengajian Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), adalah sisi lain yang menjadikan pergumulan gerakan Islam di Kota Gede lebih kuat. Hal ini setidaknya mendorong aktivis Muhammadiyah untuk memperbaharui kerja-kerja organisasinya.

Meski lembaga-lembaga alternatif terus tumbuh, organisasi lembaga-lembaga yang dikelola oleh Muhammadiyah tidak surut, misalnya, jumlah masjid, sekolah, dan lembaga kesehatan milik Muhammadiyah terus berkembang, secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini karena didukung oleh aktivisme filantropi Islam yang juga kuat di kalangan warga dan keluarga Muhammadiyah. Praktik wakaf dari keluarga dan simpatisan Muhammadiyah telah mendorong tumbuhnya jumlah sekolah dan masjid yang dikelola oleh Muhammadiyah.

Nakamura juga memotret bahwa karakteristik pimpinan Muhammadiyah mengalami pergeseran karakter dan latar belakangnya. Sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya, bahwa proses kaderisasi melalui keluarga menjadi salah satu aspek dominan dalam gerakan Muhammadiyah. Karena itu, generasi aktivis dan pimpinan

Muhammadiyah pada tahun 1980 sampai sekarang, adalah mereka yang memang sejak dini (remaja) sudah aktif dalam Muhammadiyah. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih banyak 'konversi' dari lingkaran tradisional. Selain itu, pergeseran jelas terlihat dari latar belakang profesional para pimpinan di Muhammadiyah di mana para pedagang tidak lagi dominan. Latar belakang pendidik (dosen/guru), di samping pegawai swasta, memiliki jumlah yang tinggi dibanding pedagang.

Hal yang sama juga dapat dibaca dalam kepemimpinan Muhammadiyah di tingkat wilayah dan nasional. Dalam konteks pergeseran karakteristik generasi baru pimpinan Muhammadiyah, yang berasal dari kaum terdidik, refleksi terhadap optimal dan tidaknya peran Muhammadiyah sebagai pembaharu sosial banyak dilontarkan. Di balik penghargaan yang kuat terhadap prestasi yang telah dibuat Muhammadiyah, kritisisme tetap tumbuh dari dalam. Kritisisme tersebut dapat dilihat di antaranya dalam bentuk wacana-wacana baru di kalangan muda terhadap persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan, atau lebih jelas lagi, tentang tanggapan Muhammadiyah terhadap demokrasi, masyarakat sipil, pluralisme, kemiskinan, budaya lokal dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut, setidaknya tengah menjadi perhatian dan wacana baru di kalangan generasi muda Muhammadiyah saat ini yang masih mencari ruang bagi organisasi ini untuk melakukan perluasan.

Penutup

Dari penjabaran di atas, ada beberapa catatan terhadap buku *The Crescent* ini yang dapat menjadi bahan diskusi selanjutnya. *Pertama*, meski pembahasan Nakamura tentang proses Islamisasi di Jawa, khususnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah, cukup lengkap dan rinci, saya sendiri belum melihat dalam buku ini sebetulnya model Islamisasi seperti yang Muhammadiyah inginkan, khususnya ketika gerakan-gerakan Islam baru banyak bermunculan. Dulu, gerakan dan agenda Muhammadiyah sangat jelas, yaitu bagaimana menawarkan model keislaman yang lebih jelas dan tanpa banyak tercampuri oleh tradisi sinkretis. Tetapi saat ini model tantangannya pun menjadi bergeser, ketika ternyata agenda islamisasi seperti itu tumbuh kuat di kalangan kelompok Muslim yang lain. Lantas, apa yang membedakan Muhammadiyah dari gerakan Islam modernis yang lain? Yogyakarta, dan juga boleh disebut Solo, saat ini

adalah tempat persemaian gerakan Islam yang sering digolongkan garis keras. Bagaimana pula memetakan gerakan modernis-reformis dengan munculnya gerakan Islam baru tersebut.

Kedua terkait dengan masalah mobilitas vertikal. Ketika Muhammadiyah semakin terbuka dan proses kaderisasi serta pemilihan pimpinan juga semakin terbuka, sejauh manakah masalah pergumulan antara calon-calon pimpinan Muhammadiyah yang berasal—dan tidak berasal—dari keluarga Muhammadiyah dalam melakukan mobilitas vertikal di tingkat lokal seperti di Kota Gede. Apakah ‘ikatan kekeluargaan’ dan ‘kekerabatan’ yang digambarkan Nakamura masih berfungsi dengan baik dalam mempromosikan sebuah posisi kepemimpinan dalam Muhammadiyah saat ini, terutama di tingkat nasional? Ketika Kota Gede berada di pusat kekuatan Muhammadiyah di Yogyakarta, dan secara genealogi memiliki hubungan yang cukup dekat dengan pendiri Muhammadiyah, apakah kekerabatan itu juga mempengaruhi paradigma warga Muhammadiyah di luar wilayah Kota Gede dan luar Jawa dalam mendefinisikan kepemimpinan dalam tubuh Muhammadiyah.

Ketiga, sebagai sebuah karya yang mendalam, buku ini dapat menjadi rujukan bagi kalangan akademisi dan peneliti-peneliti muda untuk mempelajari bagaimana seorang peneliti membuka lembaran epistemologi, menyingkap tabir sebuah fakta sosial, dan menggali informasi di balik fenomena yang kasat mata. Melalui sebuah desa kecil bernama Kota Gede, sebagian temuan-temuan dalam *The Crescent* dapat ‘digeneralisasi’ untuk membaca fenomena dan peta Muhammadiyah dalam konteks yang lebih luas. Dinamika organisasi Muhammadiyah, kecenderungan dan karakteristik pimpinan, tantangan sosial dan ekonomi, serta kegelisahan akan perlunya wacana baru dan aksi model baru di kalangan generasi baru, tampaknya menjadi gejala umum yang bisa kita lihat di pelbagai tempat, domestik, regional maupun nasional. Tentu studi lanjutan tentang fenomena gerakan Muhammadiyah di luar Jawa, seperti di Sumatera, Kalimantan, maupun Sulawesi setidaknya akan memberikan fakta dan model baru dalam menganalisis perkembangan gerakan Islam modernis di Indonesia saat ini secara lebih luas. Setidaknya untuk mengeksplorasi bagaimana kelenturan gerakan Islam reformis-modernis diuji dan dikaji di luar Jawa. Karena, bagaimanapun, sebagai sebuah buku dan karya penelitian, *The Crescent*, juga memiliki keterbatasan untuk digeneralisasi.

Endnotes

- Artikel ini merupakan edisi revisi dari makalah diskusi buku yang diselenggarakan oleh Program Doktor Politik Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 17 November 2012.
1. Simbol konversi keagamaan seseorang dapat dilihat salah satunya dari perubahan nama, dari nama yang kental berbudaya Jawa, dengan nama-nama yang kearaban atau keislaman. Berubahnya nama Rudi menjadi Haji Masjhudi dan nama Samanhudi menjadi Haji Amir, dua orang tokoh pendiri Muhammadiyah Kota Gede, juga dialami oleh pendiri Muhammadiyah, dari Darwis menjadi Dahlan.
2. Prof. Dr. Din Syamsuddin, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, adalah mantan Ketua IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Cabang Sumbawa tahun 1970-1972. Prof. Dr. M. Abdurrahman, Ketua Umum Pesatuan Islam (PERSIS) adalah murid dari beberapa Kiai NU di Ciamis-Jawa Barat untuk belajar 'ilmu alat', kitab kuning dan qira'at, sebelum akhirnya bergabung dengan PERSIS setelah belajar dengan KH.E. Abdurrahman (Ketua Umum PP Persis 1962-1983).

Bibliography

- Burhani, Ahmad Najib. *The Muhammadiyah's attitude to Javanese culture in 1912-1930*. Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010.
- Clifford Geertz. *The Religion of Java*, Glencoe: The Free press of Glencoe, 1960.
- _____. *The Development of the Javanese Economy: a Socio-Cultural Approach*. Cambridge, Mass.: Center for International Studies, Massachusetts Institute of Technology, 1956
- _____. *Islam observed : religious development in Morocco and Indonesia* New Haven, Conn.: Yale University Press, 1968.
- Mulkhan, Abdul Munir., *Islam Murni dan Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang, 2000).
- Mu'ti, Abdul dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Kristen dan Muslim dalam Pendidikan* (Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2009).
- Peacock, James L. *Purifying the Faith: the Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam* (Menlo Park, California: Cummings Publishing, 1978).
- Ricklefs M. C. *Mystic Synthesis in Java: a History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk CT : EastBridge, 2006.
- _____. *Polarising Javanese society: Islamic and other visions, c. 1830-1930*. Leiden: KITLV Press, 2007.

Hilman Latief, *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual journal (English and Arabic) that specializes in Indonesian and Southeast Asian Islamic studies. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews from Indonesian and international scholars alike.

Submission is open to both Indonesian and non-Indonesian writers. Articles will be assessed for publication by the journal's Board of Editors and will be peer-reviewed by a blind reviewer. Only previously unpublished work should be submitted. Articles should be between approximately 10,000-15,000 words. All submission must include a 150-word abstract and 5 keywords.

Submitted papers must conform to the following guidelines: citation of references and bibliography use Harvard referencing system; references with detail and additional information could use footnotes or endnotes using MLA style; transliteration system for Arabic has to refer to Library Congress (LC) guideline. All submission should be sent to studia.islamika@uinjkt.ac.id.

حقوق الطبع محفوظة
عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id or studia.ppim@gmail.com.
Website: www.ppim.or.id

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
لسنة واحدة ٧٥ دولارا أمريكا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥
دولارا أميركا، ٥٠ دولارا أمريكا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠
دولارا أميركا. والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:
خارج إندونيسيا (دولار أميركا):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها
٥٠,٠٠٠ روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها
٤٠,٠٠٠ روبية. والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية

السنة العشرون، العدد ٢، ٢٠١٣

هيئة التحرير:

- م. قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)
توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)
نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)
م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)
مارتين فان برونيسين (جامعة أترينخه)
جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)
م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور)
فركنيا م. هوكنر (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

المحررون:

سيف الجاني

جمهاري

جاجات برهان الدين

عمان فتح الرحمن

فؤاد جبلي

علي منحنف

إسماتو رافي

دادي دارمادي

مساعد هيئة التحرير:

تسظريونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

جيسيسكا سودرغا

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا إسلاميكا (ISSN: 0215-0492) هي مجلة دورية يصدرها مركز البحوث الإسلامية والاجتماعية (PPIM) جامعة شريف هداية

الله الإسلامية الحكومية جاكرتا (STT/DEPPEN NO 129/DITJEN/PPG/STT/1976)، وترتكز للدراسات الإسلامية في

إندونيسيا وخاصة آسيا جابوني شرقي إجمالاً. تقبل هذه المجلة على إرسال مقالات المتقنين والباحثين التي تتعلق بمنهج المجلة. والمقالات

المنشورة على صفحات هذه المجلة لا تعبر عن هيئة التحرير أو أي جمعية التي تتعلق بها. لكنها مرتبطة ومنسوبة إلى آراء الكاتين. والمقالات

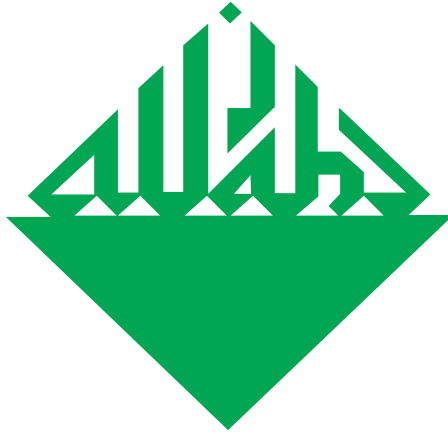
الاحتوية في هذه المجلة قد استعرضتها هيئة التحرير. وهذه المجلة قد أقرها وزارة التعليم والثقافة أنها مجلة علمية. (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/ Kep/2012).

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجلة إنءونيسية للءراساء الإسلامية

السنة العشرون، العدد ٢، ٢٠١٣



ءأثير الحركة السلفية بمصر على المبدء بين
بإنءونيسيا في تطوير التربية الإسلامية
أمل فءح الله زرءشي

مءنطوة [Kinanti [Tutur Teu Kacatur Batur]

ءصوفء العالم السونءاوي
عءء الحاج حسن مصطفى (١٨٥٢-١٩٣٠)

جاءانء أ. روءمانا
